

Peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam Menjadikan Padang Panjang sebagai Kota Literasi

Sri Wahyuni

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
Jl. Raya Batusangkar-Padang Panjang KM. 7

Email: sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id

Diajukan: 11-09-2023; **Direvisi:** 15-11-2023; **Diterima:** 23-11-2023

Abstract

Reading corner is a means of education related to lifelong learning. It's aimed at improving the quality of education in the community. Reading Corner Bank Sampah Anggrek Bulan is one of the TBMs that is active in developing the capabilities of the community by processing garbage into useful objects. This research aims to describe the contribution of the Anggrek Bulan Reading Corner to improving public to support the mission of Padang Panjang City as a City of Literature. The research method used is qualitative, the type of field research, whereas the analysis approach used is descriptive-qualitative. Sampling technique using purposive sampling. As for the informants in this study, they are the founder of the reading corner, the administrator, and the visitor to the reading corner. Data collection through direct field observations, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis is done by means of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawings. The results of this study show that Anggrek Bulan Reading Corner develops the literacy of the community with a variety of routine activities such as tahfiz, disposing of wastes, and whistling. Its efforts to preserve and promote local wisdom culture are carried out by providing a collection of fiction related to the culture of independence, organizing local cultural activities and inviting experts in the process of transferring information for the young generation to know the culture, in particular Minangkabau culture. These activities have had a significant influence in supporting the Padang Panjang as a City of Literature.

Keywords: anggrek bulan reading corner; literacy skills; city of literature; padang panjang city; community reading center

Abstrak

Pojok baca adalah sebuah sarana edukasi yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat. Pojok baca menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan mutu pendidikan masyarakat. Pojok Baca Anggrek Bulan adalah salah satu TBM yang aktif di Kota Padang Panjang memiliki peran mengembangkan literasi masyarakat dengan mengolah sampah menjadi benda yang bernilai guna ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kontribusi Pojok Baca Anggrek Bulan dalam meningkatkan literasi masyarakat sebagai bagian dari lembaga pendidikan non-formal untuk mendukung misi Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan (*field research*), dan analisis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri pojok baca, pengelola, dan pengunjung pojok baca. Pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pojok Baca Anggrek Bulan mengembangkan kemampuan literasi masyarakat dengan berbagai kegiatan rutin yang dilakukan seperti tahfiz, mengolah limbah bekas, dan mendongeng. Upaya-upaya Pojok Baca Anggrek Bulan dengan melestarikan dan mempromosikan budaya kearifan lokal dilakukan dengan menyediakan koleksi fiksi berkaitan dengan budaya kedaerahan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang kebudayaan lokal dan mengundang pakar dalam proses transfer informasi bagi generasi muda mengetahui kebudayaan khususnya budaya Minangkabau. Kegiatan-kegiatan ini memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi.

Kata Kunci: pojok baca anggrek bulan; kemampuan literasi; kota literasi; kota padang panjang; taman baca masyarakat.

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pembangunan bangsa harus didukung dengan peran pemerintah dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Perlunya kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas masa depan masyarakat yang memiliki tingkat kemajuan dalam aspek kebudayaan dan teknologi. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan tinggi tentu akan berbanding lurus dengan menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas (Purwananti, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa masyarakat yang memiliki kemampuan literasi adalah masyarakat yang sadar akan pentingnya informasi dalam setiap setiap aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dari hasil survei yang dilakukan oleh PISA yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019. Organisasi ini adalah sebuah lembaga yang mengukur tingkat prestasi siswa umur 15 tahun, yang salah satu indikatornya adalah membaca. Hasil survei menunjukkan negara Indonesia dalam kategori kemampuan membaca memperoleh skor rata-rata yaitu 371, dengan ini berada di posisi peringkat ke 74 jauh tertinggal di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2018 kemampuan membaca berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca. Hal ini mendeskripsikan bahwa negara Indonesia berada di urutan 10 terbawah di dunia dalam bidang literasi (Schleicher, 2019). Oleh sebab itu, peranan Pemerintah menjadi sangat vital dalam hal meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non-formal seperti Taman Baca Masyarakat (TBM) yang dapat merangkul masyarakat untuk mengentaskan buta aksara dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar, baik dalam membaca atau menulis yang harus ditanamkan dari sejak dini. Oleh sebab itu, individu dituntut untuk memperoleh pendidikan dalam hal membaca dan menulis dari usia sejak dini. Seperti pepatah orang Arab dalam menuntut ilmu:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”. (Hakim, 2020)

Dari pepatah Arab di atas, ajaran Islam mengajarkan kepada umat muslim kewajiban dari setiap insan untuk belajar dan menuntut ilmu yang bermanfaat dimulai dari waktu kecil hingga akhir hayat atau dengan kata lain tidak melihat batas waktu. Menuntut ilmu adalah perjalanan panjang semasa kita hidup di dunia. Kita sebagai masyarakat tentu memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu dengan konsisten agar menjadi masyarakat literat. Untuk itu, masyarakat tentu perlu didukung dengan adanya sumber-sumber informasi yang tersedia di sekitar tempat tinggal, seperti TBM yang dapat kita akses dan berguna untuk pengembangan diri.

Kemampuan literasi sendiri memiliki makna kemampuan dalam hal membaca dan menulis. Kemampuan ini harus sudah ditanamkan dalam diri anak untuk menjadi bekal mereka dalam melanjutkan kehidupan ke depan (Aulinda, 2020). Jadi, literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, namun makna literasi menjadi meluas saat ini. Literasi mencakup bagaimana kita mampu berproses dan mengembangkan kemampuan berbahasa, menulis dan menguasai teknologi dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar kita.

Dalam membangun literasi masyarakat dibutuhkan sarana pendidikan, salah satunya adalah hadirnya TBM yang merupakan sarana pembelajaran non-formal yang berfungsi mendidik dan menyenangkan berada di lingkungan masyarakat baik di tingkat RT atau RW. Peran TBM tidaklah hanya menyajikan sumber informasi saja, namun juga menjadi sarana pembelajaran yang mendidik masyarakat untuk menggali potensi dan meningkatkan kreativitas (Santi & Husna, 2017). Oleh sebab itu, TBM yang baik dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dengan menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan, menyediakan program belajar yang menarik dan dapat menurunkan angka buta aksara.

Pemerintah Kota Padang panjang melalui pegiat literasi terus mengembangkan minat baca masyarakat dengan menghadirkan TBM-TBM yang bertujuan memberikan semangat dan energi positif dengan berbagai keunikan melalui program yang ditawarkan. Tujuan hadirnya TBM-TBM tersebut sebagai bentuk untuk meningkatkan kreativitas masyarakat yang terus berlanjut hingga ke depannya, serta memperkenalkan kegiatan seni dan budaya. Awalnya TBM yang berdiri berjumlah 5 TBM, hingga saat ini kota Padang Panjang memiliki 27 TBM yang aktif yang dibina Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

Salah satu TBM yang aktif hingga kini adalah Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan. TBM ini berdiri pada tahun 2016 di RT 8 Kelurahan Pasar Usang. Pada awalnya TBM ini dibagi 2 yaitu Pojok Baca dan Bank Sampah awalnya berdiri dimana banyak anak-anak yang berdatangan untuk mengumpulkan barang bekas dan limbah plastik ke tempat tersebut. Sehingga Elly Fahmi sebagai pendiri memiliki ide untuk membangun sebuah pojok baca untuk mengakomodir hal tersebut. Pojok baca ini mengembangkan kreativitas masyarakat berbasis inklusi sosial dimana mengelola barang bekas menjadi barang bernilai guna dan dapat diperjualbelikan.

Kota Padang Panjang telah dicanangkan sebagai Kota Literasi oleh Kepala Perpustakaan RI pada tahun 2018. Hal ini menjadi dorongan bagi Pemerintah Kota Padang Panjang dengan adanya dukungan dari Perpustakaan dalam mengembangkan TBM serta melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dan tokoh masyarakat setempat terkait yang ada di Kota Padang Panjang (Arwin, 2023). Kota Padang Panjang adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat yang dapat dapat dicanangkan sebagai “Kota Literasi” dimana kota ini menjadi salah satu pusat kota pendidikan yang banyak berdiri sekolah-sekolah modern, dan memiliki banyak pegiat literasi dan banyak sastrawan yang lahir dari kota ini, serta bermunculan berbagai TBM merupakan salah satu perwujudan dari upaya untuk mendukung Kota Padang Panjang menuju Kota Literasi yang memiliki budaya dan peradaban yang lebih maju kedepannya. (Antoni, 2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) TBM terus melakukan pembaharuan kegiatan dan meningkatkan kreativitas pengelola agar keberlangsungan TBM terus dinikmati masyarakat sekitar dan luarnya, (2) TBM dapat mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang ada sehingga dapat meningkatkan minat kunjung masyarakat. (3) menjadikan TBM sebagai salah satu

faktor pendukung dalam membangun literasi masyarakat sesuai dengan misi dan representasi pemerintah Kota Padang Panjang dalam mewujudkan Kota Literasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam meningkatkan literasi masyarakat untuk mendukung Kota Padang Panjang menjadi kota Literasi seperti misi dari Pemerintah Kota Padang Panjang. Sehingga tujuan dari Penelitian ini adalah sejauh mana peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam mendukung Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi. Adapun urgensi penelitian ini adalah dapat menjadi informasi bagi para pemangku kepentingan terkait permasalahan TBM juga memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam mencapai Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi dan dapat bersinergi dengan visi dan misi Pemerintah. Adapun harapan dengan hadirnya TBM Pojok Baca Anggrek Bulan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan dalam bidang khususnya ekonomi, dan juga sosial budaya dan memberikan kontribusi dalam mendukung Kota Padang Panjang dalam menjadikan Kota Literasi.

Tinjauan Pustaka

Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prayogo (2022) yang mana menyebutkan tujuan dari adanya TBM sebagai salah satu lembaga non-formal yang menjadikan fasilitator untuk membentuk karakter kepemimpinan anak melalui aktivitas-aktivitas yang diadakan. Selanjutnya penelitian oleh Munir & Hidayatullah (2019), peran dari TBM mendapatkan dukungan dari masyarakat, lembaga swadaya setempat dan pemerintah dapat meningkatkan minat dan budaya masyarakat yang kurang mampu melalui pengadaan sudut baca dan pemanfaatan teknologi untuk mengakses referensi belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Fakhrudin (2019) mengatakan dengan dilakukan manajemen TBM Ceria melalui proses perencanaan sampai dengan evaluasi. Dimana pengelola TBM mengupayakan keterlibatan dari masyarakat dalam pengelolaan TBM, hasil didapatkan merubah kebiasaan anak-anak di lingkungan tersebut menjadi kegiatan positif seperti gemar membaca.

Dari hasil kajian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah penelitian ini ingin melihat sejauh mana kontribusi Pojok Baca Anggrek Bulan dalam mendukung misi pemerintah Kota Padang Panjang mewujudkan Kota Literasi melalui program-program yang dilakukan dan dapat mengembangkan literasi, hal inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Taman Baca Masyarakat (TBM)

Definisi dari Taman Baca Masyarakat (TBM) hingga kini belum ada sebuah definisi yang baku secara harfiah, karena banyak dari tokoh literasi mengartikan peran dari TBM sama dengan peran dari perpustakaan. Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah '*Community Reading Center*'. Perbedaannya dalam pengelola TBM tidak selalu dituntut lulusan dari Ilmu Perpustakaan atau memiliki latar belakang pengalaman di bidang perpustakaan, karena siapapun boleh mengelola TBM asalkan mampu mengembangkan dan mengelola TBM secara berkelanjutan. Seperti yang diketahui bahwa TBM hadir dari masyarakat dan digunakan oleh masyarakat (Khalida, 2012).

Menurut Santi & Husna (2017) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pelayanan informasi bagi kalangan seluruh masyarakat. TBM sendiri memiliki peran tidak sekedar menyediakan sumber bacaan, tetapi juga menyediakan akses informasi

yang bersifat mendidik dan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat. Tujuan adanya TBM yaitu membangun pendidikan karakter dari anak dan meningkatkan kreativitas, menggali potensi yang ada dalam diri masyarakat tersebut.

TBM perlu dibangun dan direncanakan dengan memenuhi kebutuhan secara KREasi dan rekreaTIF atau disingkat dengan KREATIF. Pertama, Kreasi dimana TBM bukan hanya sekedar tempat membaca saja, tetapi juga dapat menarik minat pengunjung untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif dengan membaca buku yang tersedia. Kedua, rekreatif dimana TBM meninggalkan konsep yang kaku dan sunyi, hal ini dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang menyenangkan sehingga pengunjung dapat bahagia dan senang ketika berada di TBM (Kemdiknas, 2010). Sehingga dengan mengusung konsep TBM Kreatif, maka tidak lagi berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga dapat menjadi arena menciptakan ide-ide kreatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya belajar melalui bahan bacaan.

TBM adalah salah satu sarana edukasi yang tersedia di lingkungan masyarakat sekitar baik di RT atau RW yang bertugas untuk meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan berbagai macam bahan bacaan secara tercetak atau elektronik. Taman Baca Masyarakat (TBM) hendaknya menyediakan sumber-sumber bacaan yang bernilai edukasi tinggi dan inovatif, pengadaan bahan bacaan dapat dilakukan dengan kerjasama pemerintah, penulis dan penerbit yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat.

Hadirnya program kegiatan TBM yang kreatif diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mewujudkan komunitas masyarakat belajar (*learning society*). Dengan adanya Pojok Baca diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan, *mengupgrade skill* bagi masyarakat yang putus sekolah tapi masih dapat mengembangkan potensi diri untuk keberlanjutan hidup yang mandiri dalam setiap aktivitas. Disini kita dapat melihat bahwa peran dari TBM dan pengelola dengan menciptakan kegiatan kreatif, sehingga dapat menumbuhkembangkan budaya membaca dan memperkuat literasi di masyarakat memberikan dampak dalam mengembangkan wawasan dan potensi diri di masa depan.

TBM merupakan bagian kecil dari perpustakaan. TBM juga lebih bersifat fleksibel karena letaknya menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Oleh sebab itu, peran TBM juga tidak berbeda dari perpustakaan yaitu mengedukasi masyarakat dengan bahan bacaan yang dimilikinya. Menurut Direktorat Pembinaan Masyarakat, TBM memiliki peran diantaranya: a) sebagai tempat layanan informasi, b) sebagai tempat memperluas wawasan dan pengetahuan, c) sebagai tempat hiburan yang edukatif, d) sebagai tempat membina watak dan moral, e) tempat belajar keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dari uraian peran di atas, yang menjadi indikator yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah peran TBM terkait dalam mengembangkan literasi masyarakat dimana penjabaran fokus pada poin b) sebagai tempat memperluas wawasan dan pengetahuan, dan, e) tempat belajar keterampilan.

Kota Literasi

Menurut Kostanski & Puzey (2014) istilah Kota Literasi, dalam Bahasa Inggris the '*city of literature*' adalah Kota Sastra merupakan bagian dari jaringan kota Kreatif UNESCO, yang ditujukan untuk memberikan penghargaan bagi kota-kota tertentu sebagai kota pusat budaya, dimana skala prioritasnya dalam bidang 'pembangunan dan budaya' dan 'pembangunan berkelanjutan' yang menjadi ciri khas dari penilaian kota tersebut. Selain itu, ciri khas dikatakan sebagai kota sastra atau

kota literasi yaitu diukur dari kota tersebut banyaknya kegiatan kesusastraan, seperti adanya festival atau pameran buku yang digagas oleh industri penerbitan.

Salah satu contoh kota Praha dianugerahi gelar UNESCO sebagai Kota Literasi pada tahun 2014, juga menjadi kota di Negara Republik Ceko yang pertama menjadi bagian di Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Adapun hal yang mendukung kota ini diberi anugrahi Kota Literasi yaitu Kota yang memiliki kebudayaan yang berkembang, Sastra menjadi jantungnya kehidupan dari kota tersebut. Hal yang mendukung dan terlibat dalam menjadikan kota Praha menjadi *'cities of literature'* memiliki komunitas, lembaga pendidikan, editor, media berita, dan relawan. Praha juga banyak memiliki perpustakaan, sekolah, lembaga perkumpulan dan kegiatan komunitas dalam bidang sastra (UNESCO, 2018).

Kota Padang Panjang ingin mempersiapkan diri menuju 'Kota Literasi' berskala dunia, menyusul kota-kota lain yang ada di Indonesia, seperti Kota Jakarta. Adapun yang menjadi indikator pendukung kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi dengan hadirnya pegiat literasi, tokoh literasi, pojok baca/Taman Baca Masyarakat, dan komunitas yang menggerakkan budaya membaca di sekitar masyarakat. Perencanaan Kota Padang Panjang menjadi kota literasi dilakukan dengan kolaborasi dari Pemerintah Kota dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang serta dengan instansi terkait lainnya (Kemendagri, 2021).

Program Kota Literasi UNESCO merupakan bagian dari Jaringan Kota Kreatif yang diluncurkan pada tahun 2004 dan saat ini terdiri dari 295 kota kreatif UNESCO di seluruh dunia. Anggota berasal dari lebih dari 72 negara dan mencakup tujuh bidang kreatif: Kerajinan dan seni rakyat, desain, film, gastronomi, sastra, musik, dan media. Jaringan ini lahir dari inisiatif Aliansi Global untuk Keanekaragaman Budaya UNESCO yang diciptakan pada tahun 2002. Tujuan Jaringan Kota Kreatif adalah untuk mempromosikan pengembangan sosial, ekonomi dan budaya kota di tingkat nasional maupun internasional agar menjadi kota maju dan berkembang. Hal ini sesuai dengan tujuan UNESCO untuk mendorong keragaman budaya. UNESCO menetapkan sejumlah karakteristik sebagai Kota Literasi diantaranya menurut UNESCO (2022) :

- a. Kualitas, kuantitas dan keragaman penerbitan di kota.
- b. Kualitas dan kuantitas program pendidikan yang berfokus pada sastra dalam negeri dan luar negeri di tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi.
- c. Sastra, drama dan/atau puisi memainkan peran penting di kota.
- d. Menyelenggarakan acara dan festival yang mempromosikan sastra dalam negeri dan luar negeri.
- e. Keberadaan perpustakaan, toko buku, dan pusat kebudayaan negeri atau swasta yang melestarikan, mempromosikan dan menyebarkan karya sastra dalam negeri dan luar negeri.
- f. Keterlibatan sektor penerbitan dalam penerjemahan karya sastra dari berbagai sastra dalam negeri dan sastra asing.
- g. Keterlibatan aktif media tradisional dan media baru dalam mempromosikan sastra dan memperkuat pasar dari karya sastra.

Dari indikator Kota Literasi UNESCO di atas, fokus disini pada karakteristik poin poin (e) terkait dengan keberadaan perpustakaan dalam hal ini, bagian terkecil dari perpustakaan yaitu TBM dalam melestarikan dan memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan baik di lingkungan dalam dan luar negeri. Dalam hal ini kota Padang Panjang untuk menuju Kota Literasi harus bergerak secara berkelanjutan dalam menghidupkan TBM dengan didukung oleh Peran Pemerintah dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dengan membangun infrastruktur di bidang pendidikan, mendukung keberadaan TBM, serta membangun Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya yang bersifat lokal yang menjadi identitas bangsa. Oleh sebab itu, peran penting dari TBM menjadi salah satu indikator dalam mengembangkan wawasan dan kemampuan literasi masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif dan jenis yang digunakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam lagi terkait fenomena yang ada di lapangan mengenai peran penting yang dilakukan Pojok Baca Anggrek Bulan dalam meningkatkan literasi masyarakat.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan berdasarkan pemilihan kriteria-kriteria pertimbangan dari informan tersebut (Sugiyono, 2018). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pendiri Pojok Baca, Pengelola dan masyarakat sekitar Kelurahan Pasar Usang Kota Padang Panjang. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan Pendiri TBM, Pengelola dan pengunjung Pojok Baca Anggrek Bulan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni didapatkan dari statistik jumlah pengunjung, profil TBM dan sumber referensi baik dari jurnal, buku, maupun berita yang terkait dengan penelitian ini,

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dengan membuat daftar pertanyaan kemudian dikembangkan sesuai dengan jawaban dari informan dan dokumentasi dan data lainnya untuk menambah khazanah dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya ialah teknik analisis data tersebut dengan cara:

- a. Mengumpulkan data yang semua berkaitan dengan Pojok Baca Anggrek Bulan yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi,
- b. Selanjutnya reduksi data, dimana memilah dan menyortir semua data yang didapatkan di lapangan serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian tersebut,
- c. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks dan naratif diperoleh dari catatan-catatan di lapangan,
- d. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan data yang sudah terkumpul kemudian diverifikasi dan diberi kesimpulan akhir.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi dengan teknik dan sumber dalam menguji keabsahan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

Pojok Baca Anggrek Bulan telah berdiri sejak Tahun 2016 oleh Elly Fahmi. Pojok Baca ini terletak di RT 8 Kelurahan Pasar Usang. TBM ini memfokuskan kegiatannya pada pemberdayaan masyarakat, karena mayoritas masyarakat yang ada disana berasal dari kalangan menengah. Awal sejarah berdiri Pojok Baca ini diawali dari aktivitas dari masyarakat yang mengolah barang bekas menjadi barang yang bernilai guna dan dijual. Yang menjadi pengunjung di pojok baca ini anak-anak yang putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga di sekitaran kelurahan Pasar Usang. Pojok baca ini juga memiliki aktivitas yang bertujuan mengembangkan kreativitas anak-anak, mendidik jiwa wirausaha dan menjadikan tempat belajar kedua setelah sekolah. Kegiatan rutin dari pojok baca ini seperti tahfiz, membuat kerajinan tangan, kegiatan mendongeng dan tempat penyuluhan bagi masyarakat.



Gambar 1. Ruang Baca Pojok Baca Anggrek Bulan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) TBM memiliki peran yaitu:

- a. sebagai tempat layanan informasi,
- b. sebagai tempat memperluas wawasan dan pengetahuan,
- c. sebagai tempat hiburan yang edukatif,
- d. sebagai tempat membina watak dan moral,
- e. sebagai tempat belajar keterampilan.

Namun dalam penelitian kali ini pembahasan difokuskan pada dua peran sesuai dengan masalah dalam penelitian yakni poin b) sebagai tempat sebagai tempat memperluas wawasan dan pengetahuan, dan poin e) tempat belajar keterampilan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan

Dalam hal memperluas pengetahuan masyarakat sekitar, Pojok Baca Anggrek Bulan sudah seharusnya menyediakan bahan bacaan yang bersifat edukatif seperti majalah, kamus, ensiklopedi dan sebagainya. Pojok baca juga menyediakan buku-buku pelajaran sekolah untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dapat membaca dan meminjam buku untuk menunjang proses belajar-mengajar. Hasil wawancara dengan pengelola Bu Elly Fahmi menyatakan bahwa:

“Adapun upaya yang dilakukan pojok baca selama ini mereka membaca buku dan bermain yang fasilitas tersedia di sana. Tidak hanya itu saja mereka juga melakukan aktivitas lain seperti menulis cerita dan pendekatan keagamaan juga dilakukan dengan membaca Al-Qur’an dan ini merupakan kegiatan rutin dari TBM kami.” (Wawancara EF, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pojok Baca Anggrek Bulan tidak hanya sekedar tempat membaca buku namun juga menyajikan berbagai bahan bacaan yang bernilai edukasi, sehingga dapat memperluas pengetahuan anak-anak dan dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Dengan adanya kegiatan TBM yang kreatif menjadikan wadah edukasi bagi anak-anak dan warga lainnya sebagai ruang belajar yang memiliki nilai positif dalam menambah pengetahuan dan mengembangkan minat baca masyarakat.

Peran Pojok Baca Anggrek Bulan sebagai Tempat Belajar Keterampilan

Dalam hal ini peran dari Pojok Baca Anggrek Bulan diharapkan dapat ruang belajar dan menjadikan masyarakat memiliki ide-ide kreatif dengan menyediakan bahan bacaan bersifat praktis, seperti buku-buku pengolahan bahan bekas, pertukangan, dan pertanian. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Pengelola Pojok Baca Anggrek Bulan:

“Pojok Baca ini juga ditujukan bukan hanya sekedar tempat membaca saja, namun kami menjadikan pojok baca ini sebagai ruang kreativitas bagi masyarakat seperti ibu rumah tangga dan anak-anak dimana kami mengajarkan anak-anak untuk mengelola barang bekas dan dapat didaur ulang kembali untuk bisa diperjual belikan kembali dan ini menjadi aktivitas rutin di akhir pekan.”(Wawancara EF, 2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pemustaka yang sedang melakukan kegiatan membordir yang dibina oleh Pojok Baca Anggrek Bulan mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan yang diadakan Pojok Baca ini bagus dan menambah pengetahuan saya, dapat mengisi waktu luang bersama ibu-ibu lainnya dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga saya untuk mempraktekkan di rumah” (Wawancara IW, 2022)

Sehingga dari penjelasan pengelola dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya Pojok Baca Anggrek Bulan telah mendukung kegiatan peningkatan kreativitas masyarakat melalui kegiatan seni keterampilan khususnya di lingkungan di lingkungan Pasar Usang Kota Padang Panjang. Peran dari TBM ini juga mendukung dalam mengembangkan kreativitas dan mendidik jiwa-jiwa wirausaha bagi anak-anak dan ibu rumah tangga dalam meningkatkan taraf hidup menjadikan masyarakat lebih berkualitas.



Gambar 2. Kegiatan Pojok Baca Bersama anak-anak
(Sumber: Dokumentasi PBAB, 2019)

Peran Pojok Baca Anggrek Bulan dalam Memperkuat Literasi Masyarakat

Seperti yang dikemukakan oleh UNESCO (2022) dalam menentukan sebuah Kota Literasi maka, ditetapkan standar dan karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai sebagai kota Literasi di antaranya:

- a. Kualitas, kuantitas dan keragaman penerbitan di kota.
- b. Kualitas dan kuantitas program pendidikan yang berfokus pada sastra dalam negeri dan luar negeri di tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi.
- c. Sastra, drama dan/atau puisi memainkan peran penting di kota.

- d. Menyelenggarakan acara dan festival yang mempromosikan sastra dalam negeri dan luar negeri.
- e. Keberadaan perpustakaan, toko buku, dan pusat kebudayaan negeri atau swasta yang melestarikan, mempromosikan dan menyebarkan karya sastra dalam negeri dan luar negeri.
- f. Keterlibatan sektor penerbitan dalam penerjemahan karya sastra dari berbagai sastra dalam negeri dan sastra asing.
- g. Keterlibatan aktif media tradisional dan media baru dalam mempromosikan sastra dan memperkuat pasar dari karya sastra.

Dari karakteristik Kota Literasi yang dikeluarkan oleh UNESCO (2022) di atas, yang menjadi fokus dalam kajian penelitian disini bahwa adanya peran Taman Baca Masyarakat dimana indikator TBM salah satu karakteristik pada poin (e) Keberadaan perpustakaan, toko buku, dan pusat kebudayaan negeri atau swasta yang melestarikan, mempromosikan dan menyebarkan karya sastra dalam negeri dan luar negeri, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Keberadaan Pojok Baca Anggrek Bulan dalam Melestarikan, Mempromosikan dan Menyebarkan Karya Sastra Dalam dan Luar Negeri.

Terkait karakteristik yang dikeluarkan oleh UNESCO (2022) tentang Kota Literasi poin (e) Keberadaan perpustakaan, toko buku, dan pusat kebudayaan negeri atau swasta yang melestarikan, mempromosikan dan menyebarkan karya sastra dalam negeri dan luar negeri, yang dimaksud disini keberadaan perpustakaan merupakan bagian terkecilnya yaitu TBM yang bertugas dan memiliki peran yang sama dalam melestarikan, memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan baik di lingkungan dalam negeri dan luar negeri.

Keberadaan TBM di tengah masyarakat sebagai wadah dalam peningkatan potensi diri dan meningkatkan taraf hidup masyarakat juga memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal (*local heritage*) melalui buku bacaan dan berbagai kegiatan yang ada di TBM tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Pengelola mengungkapkan bahwa:

“Adapun upaya yang dilakukan saat ini yaitu dengan memperkenalkan budaya dan kesenian tradisional Minangkabau seperti melalui buku bacaan yang tersedia, buku cerita tentang budaya Minangkabau, mengajarkan anak-anak dari kesenian tradisional dan modern seperti bermain angklung, mengundang guru untuk mengajarkan seni peran dan anak-anak sangat antusias dengan kegiatan tersebut, dan mereka bisa melakukan seni peran dan drama” (Wawancara EF, 2022).

Berdasarkan informasi di atas, keberadaan Pojok Baca Anggrek Bulan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya kearifan lokal seperti tersedianya koleksi fiksi yang bertemakan budaya kedaerahan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengedukasi anak-anak seperti permainan tradisional dan mengundang pakar dalam proses transfer informasi kebudayaan khususnya budaya Minangkabau yang bertujuan agar generasi milenial tetap menjunjung tinggi kebudayaan dan tidak tergerus dengan adanya perkembangan teknologi sehingga melupakan kebudayaan lokal dari daerahnya sendiri. Hal ini merupakan bentuk dari upaya Pojok Baca Anggrek Bulan dalam mendukung Kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi.

Pojok Baca Anggrek Bulan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya kearifan lokal merupakan bagian dari program kerja dari Pojok baca tersebut dengan menyediakan buku-buku cerita kedaerahan yang bertujuan memperkenalkan anak-anak pada budaya Minangkabau. Di samping itu

juga disediakan permainan tradisional seperti Egrang agar anak-anak dapat mengenal jenis-jenis permainan tradisional khas Minangkabau. Hal ini merupakan kontribusi yang diberikan Pojok Baca Anggrek Bulan dalam mendukung Kota Padang Panjang mewujudkan Kota Literasi.

Memperkuat literasi masyarakat dilakukan juga oleh Pojok Baca Anggrek Bulan dengan mengundang guru bidang kesenian agar anak-anak antusias mengikuti kegiatan serta secara langsung mempraktekkan kegiatan drama tersebut. Selain itu, fokus utama dalam meningkatkan kemampuan literasi dilakukan dengan cara mengajak anak-anak memanfaatkan barang bekas dan mengolahnya menjadi kerajinan bernilai ekonomis dan mengajak mereka dengan kegiatan kreatif belajar sambil bermain.

Kesimpulan

Pojok baca Anggrek Bulan berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi masyarakat dan mengembangkan potensi diri untuk masa depan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pojok baca ini secara rutin. Pojok baca ini juga memiliki aktivitas yang bertujuan mendidik jiwa wirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga dan menjadikan sarana pembelajaran kedua setelah sekolah. Peran Pojok Baca Anggrek Bulan meningkatkan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bernilai edukasi sehingga dapat memperluas pengetahuan dan menumbuhkan budaya baca anak-anak serta meningkatkan *skill* masyarakat. Pojok baca berperan sebagai sarana peningkatan kreativitas masyarakat di bidang kesenian dan mengolah barang bekas menjadi bernilai guna ekonomis serta mendidik jiwa-jiwa *entrepreneurship* dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Upaya Pojok Baca Anggrek Bulan untuk mendukung Padang Panjang menjadi Kota Literasi dengan cara melestarikan dan mempromosikan budaya kearifan lokal seperti tersedianya koleksi fiksi berkaitan dengan budaya kedaerahan, mengadakan kegiatan-kegiatan mengedukasi dalam memperkenalkan kebudayaan lokal dan mengundang pegiat literasi dalam proses transfer informasi bagi generasi muda untuk mengetahui kebudayaan khususnya budaya Minangkabau. Kegiatan ini memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi.

Sejalan dengan itu, upaya Pengelola TBM ini juga menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh lapisan masyarakat, karena budaya baca masyarakat di Kota Padang Panjang masih rendah dipengaruhi dari Gadget (HP). Oleh sebab itu, peran pemerintah, pegiat literasi, dan pengelola Taman Bacaan dapat bersinergi dan berjalan seiring dalam mendukung Kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi.

Daftar Pustaka

- Antoni, S. (2022). IPLM Padang Panjang tertinggi di Sumatera Barat. *Antara Sumbar*.
<https://sumbar.antaraneews.com/berita/488593/iplm-padang-panjang-tertinggi-di-sumatera-barat>
- Arwin, G. (2023). *Pertahankan Kota Literasi, Wakil Wali Kota Padang Panjang Kunjungi Perpustakaan Nasional RI*. Perpustakaan Nasional RI. <https://www.perpusnas.go.id/berita/pertahankan-kota-literasi-wakil-wali-kota-padang-panjang-kunjungi-perpusnas>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88.

<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>

- Hakim, M. S. (2020, September 11). Perjalanan Panjang Meraih Ilmu, Bersabarlah! *Muslim.or.Id*. <https://muslim.or.id/29061-perjalanan-panjang-meraih-ilmu-bersabarlah.html>
- Kemdiknas. (2010). *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*. Kemendiknas.
- Kemendagri, P. (2021). *Padang Panjang Kebut Persiapan Menuju Kota Literasi UNESCO*. Perpustakaan Kemendagri. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/2021/03/padang-panjang-kebut-persiapan-menuju-kota-literasi-unesco/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan Tahun 2013*. Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan NonFormal dan Informal.
- Khalida, M. (2012). *Fundraising Taman Baca Masyarakat (TBM)*. Cakruk Publishing.
- Kostanski, L., & Puzey, G. (2014). *A Tale of Two Cities of Literature: Toponymic Identity and the Promotion of Edinburgh and Melbourne in the UNESCO Creative Cities Network*. <https://doi.org/10.2436/15.8040.01.125>
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran TBM dalam meningkatkan minat dan budaya baca di Kabupaten Ciamis. *Literasi*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.2004>
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Baca Masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi. *Jurnal Imam Bonjol (JIB)*, 6(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jib.v6i2.235>
- Purwananti, Y, S. (2016). Peningkatan Kualitas pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1, 220–229.
- Rahayu, S., & Fakhrudin. (2019). Manajemen Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai upaya meningkatkan budaya literasi. *E-Plus Unitirta*, 4(2), 164–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7312>
- Santi, N., & Husna, J. (2017). Peran TBM Lentera Hati sebagai sarana pembelajaran non formal untuk anak-anak nelayan Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Jawa Bara. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 50–61. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23210>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 :Insights and Interpretations*. <https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Prague Unesco City of Literature 2014-2018*. Praha Mastro Literature.

UNESCO. (2022). *City Of Literature*. www.Citiesoflit.Com. <https://www.citiesoflit.com/about-us>